

**PENGARUH KONSELING TERHADAP KEIKUTSERTAAN KONSELING KB PASCA
SALIN DI PUSKESMAS SEDAYU II****Rohani Widiyanti^{1*}, Juda Julia Kristiarini², Siti Maimunah³**¹⁻³Prodi Kebidanan Program Magister STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Email Korespondensi: rohaniwid@gmail.com

Disubmit: 26 Maret 2024

Diterima: 18 November 2024

Diterbitkan: 01 Desember 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i12.14716>**ABSTRACT**

Family planning counseling in daily services is routinely carried out, but the reality on the ground is that there are still many mothers who do not use contraception until they are fertile again. The family support team has the task of visiting postpartum mothers and providing counseling to ensure that every postpartum mother uses contraception. Many factors influence an acceptor's interest in using contraception. Sedayu II Health Center is a health center with low postpartum family planning coverage, namely 15.6%. The purpose of conducting this study was to analyzing the influence of the Family Assistance Team's family planning counseling on postnatal family planning participation in the Sedayu II Community Health Center working area. The research used a pre-experimental design and was carried out in March 2024 for one week. The research involved 34 postpartum mothers at the Sedayu II Community Health Center, sampling using the accidental sampling technique. The data collection tool uses a questionnaire containing a list of questions about family planning approval, family planning counseling, and the Family Assistance Team. This research uses univariate data analysis with frequency distribution and bivariate analysis with Wilcoxon. Most of the respondents were aged 20-35 years (79.4%), had higher education (73.5%), had a job (67.6%), and had parity ≤2 children (70.6%). Respondents who wanted to take part in a family planning program before being given counseling were 8.8%, and respondents who wanted to use contraception after being given counseling were 100%. Using Wilcoxon analysis, it was concluded that there was a significant influence on participation in post-natal family planning between pre and post, with a P value of 0.000. From the results of this research, it can be concluded that there is an influence of postpartum family planning counseling on interest in participating in postpartum family planning by the Family Assistance Team at the Sedayu II Community Health Center.

Keywords: Assistance, Counseling, Family Planning, Motherhood, Postpartum**ABSTRAK**

Konseling KB dalam pelayanan sehari - hari sudah rutin dilakukan, namun kenyataan di lapangan, masih banyak ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi hingga masa suburnya kembali. Tim pendamping keluarga mempunyai tugas untuk mengunjungi ibu pasca salin dengan perannya memberikan konseling untuk memastikan setiap ibu pasca salin memakai kontrasepsi. Banyak faktor yang

mempengaruhi minat seorang aseptor untuk memakai alat kontrasepsi. Puskesmas Sedayu II merupakan puskesmas dengan cakupan KB pasca salin yang rendah yaitu 15,6%. Tujuan dilakukakan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh konseling KB Tim Pendamping Keluarga terhadap keikutsertaan KB pasca salin di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II. Penelitian menggunakan desain pre-eksperimen dan dilaksanakan pada bulan Maret 2024 selama 1 minggu. Penelitian melibatkan 34 ibu pasca salin di Puskesmas Sedayu II, pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan tentang persetujuan KB, konseling KB dan Tim Pendamping Keluarga. Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan Wilcoxon. Hasil penelitian ini, sebagian besar responden berusia 20-35 tahun (79,4%), berpendidikan tinggi (73,5%), mempunyai pekerjaan (67,6%), mempunyai paritas ≤ 2 anak (70,6%), responden yang mau ikut dalam program KB sebelum diberikan konseling sebesar (8,8%) dan responden yang mau memakai kontrasepsi setelah diberikan konseling sebesar 100%. Pengaruh perbedaan antara pre dan post dengan analisis wilcoxon, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan KB pasca salin antara pre dan post dengan nilai $P=0.000$. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan ada pengaruh konseling KB Tim Pendamping Keluarga terhadap keikutsertaan KB pasca salin di Puskesmas Sedayu II.

Kata Kunci: Keluarga Berencana, Konseling, Pasca Persalinan

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk dalam suatu wilayah adalah angka kelahiran. Semakin tinggi angka kelahiran maka semakin banyak pula pertambahan jumlah penduduk. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa semakin banyak bayi yang lahir, semakin banyak orang yang akan tinggal di suatu tempat dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk memperhatikan angka kelahiran dan mengelolanya dengan baik agar mereka dapat mengontrol pertumbuhan penduduk yang seimbang dengan sumber daya yang tersedia.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan struktur populasi sekitar 249 juta penduduk. Upaya pengendalian yang perlu dilakukan pemerintah untuk menekan jumlah penduduk yang terus berkembang adalah

meningkatkan program Keluarga Berencana (KB) khususnya KB setelah persalinan (Sugiyarningsih & Anjani, 2018). Menurut Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 menyebutkan bahwa perlu dilakukan pendampingan pada ibu pasca persalinan dengan memastikan ibu pascasalin tersebut sudah menggunakan KB. Menurut Palmer et al., (2020) menyatakan bahwa pendampingan dilakukan dengan menggunakan komunikasi perangkat seluler dengan pemantauan pelayanan dan peninjauan oleh tim profesional.

Pendampingan keluarga dapat dilakukan dengan membuat janji temu kepada pasien, hal ini bisa mendorong niat pasien untuk mengikuti program KB terutama pada kehamilan yang tidak diinginkan (Pires *et al.*, 2022). Pendampingan pascasalin yang dilakukan dengan memperhatikan kualitas pelaksanaan kunjungan KB

dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang sebesar 22% (Tran *et al.*, 2020). Berdasarkan pedoman BKKBN (2021), untuk memastikan bahwa keluarga yang dikunjungi sudah menggunakan KB pascasalin dan menghindari komplikasi pada masa nifas, pendampingan dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama dan koordinasi peran bidan, kader PKK, dan kader KB.

KB pasca persalinan adalah upaya untuk mencegah kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi dan obat-obatan segera setelah melahirkan sampai dengan empat puluh dua hari atau enam minggu setelah persalinan. KB bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu atau setiap pasangan usia subur (PUS) dapat mengatur secara wajar waktu, jumlah, dan jarak kelahiran anak yang sehat dan idealnya sesuai dengan tujuan reproduksinya (Abbas *et al.*, 2017).

Angka *dropout* pada pelayanan KB semakin meningkat. Pemerintah menegaskan bahwa cakupan pelayanan KB bagi masyarakat tidak boleh menurun, sehingga sangat penting untuk memberikan pelayanan kontrasepsi. Pencapaian KB pascasalin masih jauh dari target yang diharapkan, dimana 30% PBI tidak memanfaatkan KB pascasalin segera setelah lahir, 30% masyarakat belum mengambil keputusan untuk segera KB setelah persalinan, 50% masyarakat baru mendengar informasi tentang KB setelah persalinan. Pasangan usia subur yang hamil sebesar 30% dengan kondisi hamil terlalu muda 0,24%, hamil terlalu tua 25,6%, hamil terlalu dekat 0,81% dan hamil terlalu banyak anak 16,7% (BKKBN, 2021).

Hasil pendataan keluarga tahun 2021 (PK-2021), capaian penggunaan kontrasepsi modern sebesar 57,1%, *unmet need* sebesar 46,1% dan kelahiran pada remaja

usia 15-19 tahun ada 20%. Implementasi KB setelah melahirkan juga sangat rendah, hanya 15,8%, artinya masih terdapat 85% pasangan usia subur yang belum melakukan KB setelah melahirkan. Beberapa alasan pasangan usia subur untuk tidak menggunakan kontrasepsi adalah sebagai berikut: pertama, keinginan untuk hamil atau mempunyai anak; kedua, kekhawatiran tentang kesehatan; ketiga, kekhawatiran karena adanya efek samping sebesar 23%; keempat, infertilitas setelah menopause; kelima, suami atau keluarga yang menolak untuk melakukan KB sebesar 32%; keenam, suami yang tinggal jauh atau jarang berhubungan; ketujuh, tidak memiliki alat/obat/cara kontrasepsi yang sesuai; delapan, orang tidak mengetahui tentang KB; sembilan, alasan agama; sepuluh, biaya yang mahal; sebelas, terkait tempat pelayanan KB yang jaraknya jauh; dua belas, tidak ada alat KB seperti alat kontrasepsi dan obat-obatan; dan terakhir, tidak adanya petugas yang melayani KB (BKKBN, 2021)

Berdasarkan hasil pendataan keluarga tahun 2022, cakupan KB pascasalin di DIY sebesar 16,3%, capaian peserta KB baru 13,06%, capaian penggunaan kontrasepsi modern sebesar 55,6%, *unmet need* 19,8%, dan kelahiran pada usia remaja ada 9%. Dengan 12.351 kelahiran, Kabupaten Bantul berada di posisi kedua dengan jumlah persalinan terbanyak, setelah Kabupaten Sleman. Namun, cakupan peserta KB pascasalin di Kabupaten Bantul masih paling rendah sebesar 8,16%, angka ini merupakan yang terendah diantara semua kota dan kabupaten di DIY (Provinsi DIY, 2023).

Cakupan KB pascasalin Puskesmas Sedayu 2 sebesar 15,6%, cakupan kunjungan keluarga sehat pada indikator keluarga yang mengikuti KB sebesar 58,77%, PUS

tidak KB sebesar 36,8%, angka *dropout* kontrasepsi sebesar 2,39%, ibu nifas tidak segera KB pascasalin sebesar 84,1%, ibu hamil dengan spacing terlalu dekat atau jarak kehamilan terlalu pendek sebesar 5,27% didapatkan ibu hamil terlalu tua sebesar 14,9% didapatkan bumil banyak anak atau *grande multipara* sebesar 9,1% dan didapatkan pula ibu hamil yang tidak dikehendaki bahkan sampai pada permintaan aborsi (Provinsi DIY, 2023).

Menurut wawancara dengan Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), Kapenawon Sedayu, bidan telah melakukan pendampingan dan konseling ibu hamil untuk menggunakan KB setelah melahirkan, tetapi cakupan KB bersalin masih rendah. Jumlah tenaga tim pendamping keluarga di wilayah sedayu sebanyak 20 bidan, 20 kader PKK, dan 20 kader RT dengan jumlah penduduk total untuk dua desa sebanyak 24.687 jiwa, sedangkan jumlah PUS sebanyak 11.784 pasangan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang ditemukan, belum terdapat evaluasi terkait keberhasilan konseling yang dilaksanakan oleh tim pendamping keluarga. Selain itu beberapa penelitian terkait pendampingan belum ditemukannya evaluasi terkait hasil pendampingan yang inkonsistensi, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor konseling terhadap minat keikutsertaan asepor KB pascasalin oleh Tim Pendamping Keluarga di Puskesmas Sedayu II.

KAJIAN PUSTAKA

Tim Pendamping Keluarga

Tim dukungan keluarga merupakan kumpulan orang-orang yang meliputi bidan, petugas PKK, dan petugas kader KB desa yang

memberikan dukungan melalui kegiatan antara lain konsultasi, dukungan layanan rujukan, dan pelatihan kondisi dukungan sosial. Kelompok ini diadaptasi melalui kolaborasi dengan bidan desa atau dengan melibatkan petugas kesehatan lainnya. Menurut Palmer *et al.*, (2020) dalam penelitiannya, pendampingan dilakukan dengan menggunakan komunikasi perangkat seluler dengan pemantauan pelayanan dan peninjauan oleh tim professional.

Peninjauan oleh tim pendamping keluarga dilakukan secara berkala dengan melaksanakan frekuensi pendampingan. Menurut Harun (2021), frekuensi pendampingan adalah berapa kali tenaga kesehatan melakukan kunjungan dalam pelayanan kesehatan dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan dalam suatu kegiatan. Tujuan dari tingkat keragaman kunjungan ibu pasca persalinan adalah untuk meningkatkan akses informasi dan pelayanan keluarga untuk sasaran prioritas, yaitu ibu hamil, ibu pasca persalinan, anak usia 0 hingga 59 bulan, dan semua calon pengantin atau pasangan usia subur melalui pendampingan tiga bulan sebelum pernikahan.

Menurut Pires *et al.*, (2022), pendampingan keluarga dilakukan dengan membuat janji temu kepada pasien, hal ini bisa mendorong niat pasien untuk mengikuti program KB terutama pada kehamilan yang tidak diinginkan. Pendampingan yang lain dilakukan dengan memberikan undangan kepada pasangan tetapi tidak signifikan mendorong niat untuk mengikuti kontrasepsi, hanya bisa memperkuat layanan konseling KB.

Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana merupakan kegiatan yang membantu

pasien dan pasangannya untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mencapai jumlah anak yang diinginkan, mengatur jarak antar kehamilan, dan merencanakan kelahiran yang sesuai dengan usia wanita serta menentukan jumlah anak dalam keluarga. Tujuan keseluruhan layanan kontrasepsi adalah untuk mendukung dan meningkatkan penerimaan gagasan keluarga berencana. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah mengurangi jumlah bayi yang dilahirkan. Selain itu, tujuan program KB adalah untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga sehingga mereka dapat merasa aman, tenang, dan memiliki harapan yang lebih baik untuk masa depan. Dengan melakukan ini, kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin dapat dicapai.

KB Pasca Salin

Pelayanan KB dibagi menjadi dua, 1) KB interval, yaitu pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi selain alat kontrasepsi nifas dan 2) KB pasca melahirkan, yaitu pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi langsung setelah melahirkan hingga 42 hari. Salah satu upaya terobosan paling penting untuk mendukung penurunan angka kematian ibu adalah KB pascasalin, yang bertujuan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan atau berisiko. Fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) seperti puskesmas, praktik bidan, dan fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjut (FKTRL) seperti rumah sakit dapat menyediakan layanan KB (Sumantri, 2017).

Usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas adalah beberapa variabel yang mempengaruhi keterlibatan KB setelah persalinan. Karena setiap orang memiliki kondisi reproduksi yang berbeda dan tujuan

penggunaan kontrasepsi yang berbeda, usia seseorang memengaruhi jenis kontrasepsi yang dipilih. Selanjutnya tingkat pendidikan seseorang. Pendidikan ibu akan memengaruhi cara mereka menerima dan membuat Keputusan, semakin tinggi pendidikan seorang ibu, semakin baik keputusan yang mereka ambil (Hossain *et al.*, 2018).

Selanjutnya faktor pekerjaan, ada korelasi yang signifikan antara keputusan untuk menggunakan kontrasepsi dan status pekerjaan wanita. Wanita yang tidak bekerja dan tidak memiliki pendapatan akan cenderung memilih kontrasepsi jangka panjang. Selanjutnya paritas, menurut (Aningsih & Irawan, 2019), pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan dipengaruhi oleh jumlah anak yang dimiliki. Semakin banyak anak yang dimiliki, semakin besar keinginan untuk menghentikan kesuburan, yang mengarah pada penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Konseling Keluarga Berencana

Konseling merupakan proses pemberian informasi obyektif dan menyeluruh dengan dilakukan secara sistematis dan menggunakan panduan keterampilan komunikasi interpersonal, penguasaan klinik, dan teknik bimbingan. Tujuan dari konseling adalah untuk membantu seseorang memahami kondisinya saat ini, masalah yang dihadapi, dan menentukan solusi atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut (Saifudin, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pertimbangan bagi pasangan suami istri untuk memutuskan keikutsertaannya dalam suatu program keluarga berencana, tetapi yang paling banyak menjadi pertimbangan adalah pemilihan alat kontrasepsi yang efektif dan sesuai dengan kondisi tubuhnya dengan konseling yang baik. Efek yang

ditimbulkan dari konseling penggunaan kontrasepsi menjadi pertimbangan cocok tidaknya suatu alat kontrasepsi yang telah dipilihnya. Sehingga memungkinkan untuk memilih satu dari beberapa alat kontrasepsi lainnya. Semua pasangan usia subur yang aktif dalam seksual harus menggunakan kontrasepsi. Kehamilan dan kelahiran yang baik, artinya suatu keadaan yang mempunyai resiko paling rendah untuk ibu dan anak dalam proses reproduksi yaitu antara usia 20 - 35 tahun. Dengan perencanaan keluarga di fase menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan dan mengakhiri kehamilan (Sari & Saro, 2018).

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rendahnya cakupan aseptor KB pasca salin, maka rumusan masalah ini adalah apakah ada pengaruh konseling KB Tim Pendamping Keluarga terhadap keikutsertaan KB pasca salin di Puskesmas Sedayu II?.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh konseling KB Tim Pendamping Keluarga terhadap keikutsertaan KB pasca salin di Puskesmas Sedayu II Kabupaten Bantul tahun 2023.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan

penelitian *pretest-posttest one group design* yaitu dengan menggunakan pengukuran awal sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada subjek penelitian. Metode ini menghasilkan dua macam kelompok hasil observasi variable ter coba yaitu hasil observasi awal/*pretest* (01) dan hasil observasi akhir/*posttest* (02) (Notoatmodjo, 2018). Variabel bebas pada penelitian ini adalah adalah konseling KB tim pendamping keluarga. Adapun variabel terikatnya adalah keikutsertaan KB pasca salin.

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari ibu yang melahirkan segera setelah persalinan hingga 42 hari setelah persalinan. Setiap bulan jumlah rata rata populasi di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II sebanyak 60 ibu pasca salin. Berdasarkan jumlah populasi yang diperoleh tidak lebih dari 100 responden, sehingga teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu menggunakan seluruh populasi sebagai sampel sebanyak 34 responden. Periode waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penelitian ini adalah minggu kedua bulan Maret 2024.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Instrumen telah diujicobakan kepada ibu nifas yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sedayu I Bantul. Data awal terdiri dari data primer yang diolah dengan *Editing, Coding, Processing, dan Tabulating*. Kemudian, data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasar Karakteristik

	Karakteristik	Jumlah	%
Usia	20-35 tahun	27	79.4
	< 20 tahun dan >35 tahun	7	20.6
Pendidikan	≥ SMA	25	73.5

	\leq SMP	9	26.5
Pekerjaan	Bekerja	23	67.6
	Tidak bekerja	11	32.4
Paritas	$P \leq 2$	24	70.6
	$P > 2$	10	29.4

Tabel 1 menunjukkan hasil univariat yang digunakan untuk memberikan gambaran data penelitian dan karakteristik responden. Pada tabel di atas terlihat karakteristik responden sebagian sebagian besar berada pada usia reproduksi sehat 20-35 tahun sebesar 79,4% namun demikian terdapat responden pada reproduksi tidak sehat yang berusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun

sebesar 20,6 %, dengan tingkat pendidikan tinggi sebesar 73,5% namun tidak terdapat responden yang tidak berpendidikan, sebagian besar responden bekerja 67,6% dan hanya 32,4% responden yang tidak memiliki pekerjaan, sedangkan untuk responden dengan reproduksi sehat dengan paritas kurang sama dengan dua sebesar 70,6% dan pada reproduksi tidak sehat sebesar 29,4%.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon antara Sebelum dan Sesudah Pemberian Konseling Keluarga Berencana di Puskesmas Sedayu II Kabupaten Bantul Tahun 2024

Kategori	Pretest		Posttest		Asymp. Sig (2-tailed)
	n	%	n	%	
1. Mau memakai KB	3	8,8	34	100	0.000
2. Tidak mau memakai KB	31	91,2	0	0	
Jumlah	34	100	34	100	

Berdasarkan tabel 2, pengambilan kesimpulan dari hasil uji menggunakan analisis Wilcoxon. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada nilai yang sama, tidak ada penurunan nilai, dan ada peningkatan nilai keikutsertaan KB sebelum dan sesudah konseling KB. Jumlah responden yang ingin memakai KB pasca salin sebelum konseling KB hanya 8,8%, dan jumlah responden yang tidak mau melakukannya sebesar 91,2%. Setelah diberikan konseling berimbang dan diskusi dengan petugas semua responden

menyatakan mau untuk menjadi aseptor KB pasca salin yaitu 100%.

Selain itu, tabel 2 menunjukkan peningkatan keikutsertaan setelah konseling dibandingkan dengan sebelum konseling. Menurut output SPSS, *Asymp.Sig* bernilai 0,00. Karena nilai 0,00 lebih kecil dari 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest*. Oleh karena itu, dapat dikatakan ada pengaruh konseling KB terhadap keterlibatan KB Pasca Salin di Puskesmas Sedayu II pada tahun 2024.

PEMBAHASAN

Tingkat Keikutsertaan KB Pasca Salin Sebelum Pemberian Konseling KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden, yang sebagian besar berasal dari masyarakat pedesaan, memiliki tingkat keikutsertaan KB yang rendah, yaitu 8,8%, sebelum diberikan konseling KB pada ibu nifas. Dalam penelitiannya, Utami (2020) mengatakan bahwa lingkungan seseorang sangat memengaruhi sikap mereka. Lingkungan pedesaan tidak dapat digunakan sebagai contoh pengambilan keputusan KB. Hal ini dikarenakan di daerah pedesaan, hampir sebagian besar budaya yang disurvei tidak mendukung penggunaan KB karena cukup banyak dari mereka yang percaya bahwa penggunaan KB bertentangan dengan ajaran agama, banyak pernikahan yang dilakukan pada usia yang tidak lagi usia reproduksi, beberapa orang tua masih mempertimbangkan jenis kelamin anaknya, dan ketidakpercayaan mereka terhadap peningkatan kesejahteraan umum apabila memakai kontrasepsi masih diragukan. Banyak dari mereka yang awalnya menggunakan alat kontrasepsi sekarang tidak lagi menggunakannya karena mendapat saran dari orang-orang di lingkungan mereka dan kemungkinan kurangnya sosialisasi petugas kesehatan tentang penggunaan alat kontrasepsi.

Selain itu, penelitian Mulyani & Purwati (2018) menyatakan bahwa sosial budaya masyarakat memengaruhi sikap dan tingkah laku. Konsep tentang sikap akan kesadaran penggunaan kontrasepsi masih belum ada. Konsep ini sangat penting saat membuat keputusan yang mempertimbangkan sosial dan budaya masyarakat. Bisa tidaknya informasi diterima dan dipahami juga akan dipengaruhi oleh faktor

lain, seperti alat bantu konseling, materi konseling, dan cara konseling disampaikan dan direncanakan.

Fikri (2021) menyatakan bahwa banyak perempuan pedesaan enggan menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak perempuan di pedesaan yang tidak mau menerima praktik keluarga berencana bahkan setelah menyelesaikan pendidikan formal. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan orang-orang di sekitar, mereka memandang anak-anak sebagai sumber dukungan di usia tua. Selain itu, kebanyakan ibu yang telah menjalani persalinan akan lebih cenderung mengikuti rekomendasi dari orang-orang di sekitar mereka daripada petugas kesehatan untuk menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa budaya dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat seseorang dibanding dengan pengetahuan pendidikan formal yang telah dicapai, terutama terkait penggunaan alat kontrasepsi.

Karakteristik, pengalaman, penilaian, dan kesiapan individu untuk melakukan tindakan yang menguntungkan juga memengaruhi keikutsertaan KB. Pilihan seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi didasarkan pada keyakinan mereka masing-masing. Keyakinan ini akan menentukan tingkah laku masyarakat. Hal ini didasarkan pada realita pada umumnya bahwa masyarakat Indonesia sudah menganggap bahwa mengikuti program KB merupakan hal yang tidak diwajibkan (Sulistyoningtyas & Dwihestie, 2022). Selama proses ini, informasi yang telah dikumpulkan akan membentuk kehendak, kemudian membentuk kemauan untuk memakai kontrasepsi. Kemauan ini dapat muncul sebagai

hasil dari dorongan dari orang lain, seperti dari konseling yang diberikan oleh tim pendamping keluarga, tetapi kemauan ini dapat berubah seiring dengan tahap perkembangan. Kemauan terbentuk melalui pertumbuhan, kematangan berpikir, proses belajar dan pengalaman.

Tingkat Keikutsertaan KB Pasca Salin Sebelum Pemberian Konseling KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah pemberian konseling KB dengan konseling berimbang menggunakan ABPK, roda klop, kartu konseling dan brosur KB terjadi kenaikan keikutsertaan KB pasca salin dari 8,8% menjadi 100%. Kenaikan ini disebabkan karena konseling yang telah diberikan oleh tim pendamping keluarga serta tingginya minat responden terhadap informasi tentang KB pasca salin sehingga memotivasi mereka untuk memperhatikan. Selain itu, responden yang bersedia untuk berpartisipasi dalam KB pasca salin telah memperoleh sumber informasi tambahan melalui fakta dengan mendengarkan dari media dan alat komunikasi. Selain itu, ada kemungkinan bahwa mayoritas responden telah menerima informasi dan konseling pada pemeriksaan kehamilan sebelumnya.

Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan konseling yaitu faktor sasaran, proses, dan penyuluh itu sendiri. Pemberi konseling berhasil menguasai materi dan sudah mendapatkan pelatihan Alat Bantu Pengambilan Keputusan ber-KB (ABPK). Selain itu pemberi konseling juga mempergunakan teknik konseling berimbang dan roda klop dalam diskusi pemilihan alat kontrasepsi.

Peningkatan keinginan untuk memakai kontrasepsi juga disebabkan karena ibu nifas akan

mengandalkan pembiayaan menggunakan jaminan kesehatan, sehingga pada ibu yang dalam ekonomi lemah dan beminat untuk segera ikut kontrasepsi sudah tidak lagi memikirkan biaya ataupun pemberian suami. BKKBN (2021), pembiayaan pelayanan KB bisa didapatkan dari JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) yang artinya pelayanan KB dapat didapatkan secara gratis oleh masyarakat pengguna JKN, selain itu banyak instansi kesehatan yang memberikan pelayanan KB secara massal dan gratis sehingga setiap ibu yang memutuskan untuk ber-KB dengan jaminan kesehatan tidak lagi membayar biaya kontrasepsi.

Keikutsertaan KB juga dipengaruhi oleh pendidikan seorang responden. Menurut Fikri (2021), penyerapan informasi seseorang dipengaruhi oleh pendidikan karena pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi. Orang yang berpendidikan tinggi akan berperilaku positif yaitu menerima, menyerap dan mengolah informasi dengan baik.

Tujuan ibu yang melakukan KB adalah untuk menunda kehamilan, mengatur jarak kehamilan, atau menghindari kehamilan lagi. Kesiediaan memakai alat kontrasepsi terkait langsung dengan tujuan ini. KB pasti akan digunakan untuk mengontrol jarak kehamilan pada ibu yang dalam kondisi reproduksi yang baik. Seorang ibu yang telah memiliki lebih dari satu anak pasti akan lebih membutuhkan KB daripada seorang ibu yang belum memiliki anak. Penelitian Abbas *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa keikutsertaan KB 1,5 kali lebih tinggi pada subjek dengan paritas lebih dari 2 anak dibandingkan dengan subjek dengan paritas 1-2 anak. Seorang ibu yang memiliki lebih dari dua anak akan dengan mudah menerima konseling karena mereka

tahu tentang pentingnya penggunaan kontrasepsi. Informasi yang diperoleh akan mengingatkan kembali dan mendorong ibu pasca salin untuk segera bergabung dengan program KB. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palmer *et al.* (2020) yang menemukan bahwa ada korelasi antara jumlah anak dan pemilihan alat kontrasepsi dimana ibu yang sudah memiliki paritas lebih dari dua memiliki kecenderungan untuk segera memilih metode kontrasepsi KB pasca salin.

Terdapat Pengaruh Konseling KB terhadap Keikutsertaan KB Pasca Salin

Pemberian konseling berimbang oleh tim pendamping keluarga dengan menggunakan konseling berimbang dan alat bantu dalam keputusan ber KB memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan KB pasca salin di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II tahun 2024.

Peningkatan keikutsertaan KB tersebut ditunjukkan dari hasil output SPSS, bahwa *Asymp.Sig* bernilai 0,00. Tidak ada selisih negatif dalam analisis tetapi justru menunjukkan selisih positif. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dari *pretest* ke *posttest* dengan konseling KB, yang menunjukkan bahwa konseling KB mempengaruhi keikutsertaan KB pasca salin secara signifikan.

Hal ini disebabkan oleh karena responden telah menerima konseling dari tim pendamping keluarga dengan teknik konseling berimbang dan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ake *et al.*, (2020) yang dalam penelitiannya juga menggunakan teknik konseling KB terkini dengan menggunakan metode konseling berimbang, menggunakan alat bantu pengambilan Keputusan, dan melihat tidak adanya respon klien

menggunakan KB sesuai dengan reproduksinya.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa faktor konseling mempengaruhi minat keikutsertaan KB pasca salin. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mulyani & Purwati (2018), yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari konseling KB kepada pasangan suami istri terhadap minat kesediaan memilih KB.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tesya & Yohana (2019) yang melakukan penelitian dengan media yang menguatkan keyakinan tentang pentingnya KB karena dapat meningkatkan pemahaman klien dan menjamin pilihan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kesehatan klien, yang berarti penggunaan kontrasepsi yang efektif dan penggunaan kontrasepsi yang lebih lama, berdampak pada keputusan yang dibuat tentang perawatan kontrasepsi.

Hal ini sama dengan penelitian Abbas (2017) yang menyatakan bahwa pelaksanaan konseling berkaitan dengan jumlah frekuensi kunjungan akan meningkatkan penerimaan dan niat untuk memilih suatu kontrasepsi. Pemberian konseling akan memungkinkan klien dan keluarga mempunyai waktu yang cukup untuk berdiskusi dengan petugas dan keluarga dalam memutuskan penggunaan kontrasepsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Siswosudarmo (2019) menunjukkan bahwa yang dominan berpengaruh terhadap penerimaan KB pasca salin yaitu subjek yang pernah memakai kontrasepsi sebelumnya, subjek dengan jenis kelahiran secara *cesarean section* dan subjek yang telah dilakukan konseling sebanyak dua kali, yaitu pada waktu sebelum persalinan dan setelah persalinan.

Konseling KB pasca salin telah terbukti sangat berpengaruh terhadap keikutsertaan ber KB, karena mereka membantu klien memilih KB pasca salin yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Metode konseling KB pasca persalinan yang tepat dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada bagaimana informasi yang diberikan oleh tim pendamping persalinan diterima dengan baik sehingga membentuk kehendak dan minat untuk bersedia memakai kontrasepsi. Dalam penelitian ini menggunakan konseling berimbang dan pengambilan keputusan dengan alat bantu pengambilan keputusan untuk membantu ibu memutuskan penggunaan kontrasepsi. Konseling ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang metode kontrasepsi, sehingga memberikan keyakinan yang kuat untuk dapat memilih kontrasepsi sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil analisis menyatakan bahwa konseling KB berpengaruh dengan nilai signifikan yaitu $P = 0,000$ ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa konseling meningkatkan kepesertaan KB pasca salin. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Gobel (2019) juga menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian konseling dengan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin. Konseling saat pasca salin merupakan kesempatan tenaga kesehatan untuk memperkuat pesan-pesan yang sudah diketahui. Adanya paparan berulang terkait alat kontrasepsi pasca persalinan dapat mendorong meningkatnya pemahaman ibu dan bersedia untuk segera memakai KB pasca salin (D. Setiawati & Irmawati, 2017).

Pada dasarnya, kunjungan petugas ke ibu pasca salin membantu

ibu yang belum mengetahui tentang KB pasca salin dan mengingatkan kembali ibu yang sudah mengetahuinya tentang keluarga berencana. Bagi para ibu yang baru mengetahui dan belajar tentang keluarga berencana, tentunya akan menerapkan ilmu baru tersebut dalam praktik, apalagi jika dirasa berguna atau sangat diperlukan. Kunjungan tim pendamping keluarga yang dilakukan secara terus menerus selama masa nifas memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada ibu untuk memilih dan menggunakan metode KB yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya.

Menurut Atukunda *et al.*, (2022) seorang ibu dapat bertanya tentang segala sesuatu tentang pengendalian kehamilan (KB) dan mendapatkan semua informasi yang mereka butuhkan dari seorang konselor. Hal ini berarti bahwa pengendalian kehamilan tidak lagi didasarkan pada pemaksaan, tetapi pada kebutuhan ibu untuk memilih kontrasepsi yang tepat, yang juga diberikan tanpa biaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawati *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa konseling KB pasca persalinan dengan ketersediaan pemilihan kontrasepsi dapat meningkatkan keikutsertaan KB pasca salin.

Peran Tim pendamping keluarga pada saat pasca salin adalah mengunjungi ibu dan memastikan ibu pasca nifas untuk memakai kontrasepsi dan memberikan penyuluhan yaitu dengan konseling. Konseling dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik komunikasi yang persuasif yang berlandaskan logika dan sosial budaya masyarakat atau bahasa yang mudah dipahami sehingga bisa diterima aseptor dengan baik. Informasi yang jelas tentang kontrasepsi, seperti tujuan, manfaat, jenis KB, dan cara

kerjanya, akan dipahami ibu dan digunakan sebagai pertimbangan saat memilih alat kontrasepsi.

Dari hasil analisis data terlihat bahwa hipotesis terbukti meningkatkan kesediaan menjadi aseptor KB pasca salin dalam mengambil keputusan untuk segera memilih kontrasepsi setelah persalinan. Hal ini merupakan akibat dari pemahaman, penerimaan dan pengetahuan ibu terhadap KB setelah mendapatkan konseling pada waktu kunjungan dengan komunikasi berimbang dan media roda klop serta lembar ABPK, dimana proses diskusi antara petugas dengan aseptor bisa dipahami sama dan bisa diterima dengan baik. Kepercayaan terhadap petugas kesehatan sudah mampu mempengaruhi ibu pasca salin sehingga membentuk kehendak, niat untuk bersedia menjadi aseptor KB dan persepsi tentang pentingnya KB bisa dipahami dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pakpahan & Martina (2021) bahwa persepsi akan mempengaruhi niat perilaku individu untuk melakukan suatu tindakan.

Ibu yang telah menerima KB dan mendapat konseling berkali-kali hendaknya lebih bijak dalam memilih metode KB yang paling sesuai dengan kebutuhan dan status kesehatannya. Dengan adanya kunjungan oleh petugas yang dilakukan secara berulang pada waktu pasca salin pastinya akan memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik sehingga kemungkinan ibu akan semakin paham dengan kontrasepsi dan menjadi peserta aseptor KB pasca salin, tetapi dalam penelitian ini proses timbal balik suatu informasi tidak bisa dipahami sama tergantung dari karakteristik pada setiap ibu pasca salin, sehingga tidak dapat melakukan apa yang diharapkan oleh petugas dan tidak

terbukti meningkatkan keikutsertaan KB pasca salin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling terhadap minat keikutsertaan calon aseptor KB pasca salin oleh Tim Pendamping Keluarga di Puskesmas Sedayu II.

Saran

1. Bidan Puskesmas Sedayu II
Bidan senantiasa melakukan konseling KB berimbang dengan menggunakan roda klop dan lembar ABPK di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II.
2. Tim Pendamping Keluarga Kapanewon Sedayu
Tim Pendamping Keluarga melakukan evaluasi dan koordinasi pencapaian aseptor KB pasca salin untuk menentukan tindak lanjut pada kegiatan pendampingan selanjutnya.
3. Peneliti selanjutnya
Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam membuat karya tulis ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M., Hadijono, S., Emilia, O., & Hartono, E. (2017). Pengaruh Konseling Saat Persalinan Terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin Di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(2), 127-134.
- Ake, I., Ramadany, S., Pelupessy, N., Ahn, H., & Saleha. (2020). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang IUD Pasca Persalinan

- Dengan Intervensi Strategi Konseling Berimbang (Skb) Dengan Video Learning. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 30-34.
- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Dusun Iii Desa PananjungKecamatanCangkua ngKabupatenBandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33-40.
- Atukunda, E. C., Matthews, L. T., Musiimenta, A., Agaba, A., Najjuma, J. N., Lukyamuzi, E. J., Kaida, A., Obua, C., & Mugenyi, G. R. (2022). Understanding The Effect Of A Healthcare Provider-Led Family Planning Support Intervention On Contraception Use And Pregnancy Desires Among Postpartum Women Living With Hiv In Southwestern Uganda. *Aids And Behavior*, 26(1), 266-276. <https://doi.org/10.1007/s10461-021-03380-z>
- Bkkbn. (2021). *Laporan Kinerja Bkkbn*.
- Fikri, A. A. (2021). Mengkaji Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp). *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(2), 449-453. <https://doi.org/10.36911/Pannmed.V16i2.1046>
- Gobel, F. (2019). Pengaruh Pemberian Konseling Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilih Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Salin Di Rstn Boalemo. *Akademika Jurnal Ilmiah Umgo*, 8(1), 45-53.
- Harun, A. (2021). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Patingalloang Makassar. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 5(1), 1-7.
- Hossain, M., Khan, M., Ababneh, F., & Shaw, J. (2018). Identifying Factors Influencing Contraceptive Use In Bangladesh: Evidence From Bdhs 2014 Data. *Bmc Public Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5098-1>
- Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. (N.D.).
- Mulyani, H., & Purwati, Y. (2018). Pengaruh Konseling Kontrasepsi Terhadap Minat Pemilihan Mkjp Iud Di Puskesmas Gamping I Sleman. *UniversitasAisyah Yogyakarta*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Palmer, M. J., Henschke, N., Bergman, H., Villanueva, G., Maayan, N., Tamrat, T., Mehl, G. L., Glenton, C., Lewin, S., Fønhus, M. S., & Free, C. (2020). Targeted Client Communication Via Mobile Devices For Improving Maternal, Neonatal, And Child Health. *Cochrane Database Of Systematic Reviews*, 2020(8). <https://doi.org/10.1002/14651858.Cd013679>
- Pires, P., Mupueleque, M., Macaringue, C., Zakus, D., Siemens, R., & Belo, C. (2022). Users' Perspectives On The Quality Of Family Planning Services In Mozambique: A Case Study. *Pan African Medical Journal*, 42.

- <https://doi.org/10.11604/Pamj.2022.42.174.26049>
Provinsi Diy. (2023). *Sistem Informasi Komunikasi Data Kesehatan Keluarga Diy*. <https://kesgadiy.web.id/>.
<https://kesgadiy.web.id/Laporan-Pws-Kb>
- Saifudin. (2019). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Bina Pustaka.
- Sari, F., & Saro, D. (2018). Implementasi Algoritma C4.5 Dalam Menentukan Lokasi Prioritas Penyuluhan Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Dumai Timur. *Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika*, 8(1), 63. <https://doi.org/10.17933/Jp-pi.2018.080105>
- Setiawati, D., & Irmawati. (2017). Pengaruh Penyuluhan Dan Konseling Terhadap Peranan Gender Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Pasangan Suami-Istri Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kepuasan Seksual. *Jurnal Kesehatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Makassar*, 10(2), 41-50.
- Setiawati, E., Handayani, O. W. K., & Kuswardinah, A. (2017). Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping Pada Dua Kelompok Usia Reproduksi. *Unnes Journal Of Public Health*, 6(3), 167. <https://doi.org/10.15294/Ujph.V6i3.11543>
- Sugiyarningsih, & Anjani, A. D. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Pasca Salin Dengan Perilaku Ibu Pasca Salin Dalam Kepesertaan Kb Pasca Salin Di Puskesmas Tebing Tahun 2017. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 9(1).
<https://doi.org/10.37776/Zkeb.V9i1.385>
- Sulistyoningtyas, S., & Dwihestie, L. (2022). Gambaran Kb Pasca Salin Pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 12(1), 75-82.
- Sumantri, U. (2017). Modul Pelatihan Keluarga Sehat. In *Kementerian Kesehatan RI Badan Ppsdm Kesehatan*.
- Tesya Mulianda, R., & Yohana Gultom, D. (2019). Pengaruh Pemberian Konseling Kb Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Kelurahan Belawan Bahagia Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 5(2), 5558. <https://doi.org/10.52943/Jikebi.V5i2.167>
- Tran, N. T., Seuc, A., Tshikaya, B., Mutuale, M., Landoulsi, S., Kini, B., Mbu Nkolomonyi, B., Nyandwe Kyloka, J., Langwana, F., Cuzin-Kihl, A., Kiarie, J., Gaffield, M. E., Yodi, R., & Mashinda Kulimba, D. (2020). Effectiveness Of Post-Partum Family Planning Interventions On Contraceptive Use And Method Mix At 1 Year After Childbirth In Kinshasa, Dr Congo (Yam Daabo): A Single-Blind, Cluster-Randomised Controlled Trial. *The Lancet Global Health*, 8(3), E399-E410. [https://doi.org/10.1016/S2214-109x\(19\)30546-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109x(19)30546-7)
- Utami, Jati B. (2020). *Gambaran Pemilihan Alat Kontrasepsi Pasca Salin*. Universitas Aisyiyah.